

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dalam mempersiapkan psikologis anak melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan penelitian yang berfungsi untuk masa depan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari suatu pendidikan tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi pendidikan setiap warga negaranya. Hal ini jelas diatur dan tertuang dalam Konstitusi UUD RI 1945 Pasal 31 ayat 1 (Nafrin & Hudaidah, 2021). Dari pandangan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dan harus diterapkan sesuai dengan koridornya agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemajuan pendidikan bangsa Indonesia.

Indonesia saat ini memasuki masa *new normal* atau kehidupan baru. Pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk memakai masker, sering mencuci tangan, menjaga jarak dan lain-lain untuk mengatasi penyebaran covid-19 (Fatimah, 2021). Di era *new normal* ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) untuk memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan, telah diberlakukannya proses belajar secara tatap muka terbatas di masa *new normal* (Sugawara & Nikaido, 2014).

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan pembelajaran di abad 21 adalah Kurikulum 2013 yang mengutamakan pada perspektif pedagogik untuk proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terdiri kegiatan mengobservasi, menanya, menggabungkan informasi, menalar/asosiasi, serta mengkomunikasi (Kholifah, 2019:7). Dalam implementasi kurikulum 2013, setiap mata pelajaran terdiri dari tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sangat sulit dilakukan jika tidak bertemu langsung atau tatap muka. Kendala lainnya adalah minimnya infrastruktur pendukung pembelajaran online. Maka ketidaktercapaiannya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran online/daring. Belum lagi kendala ekonomi tidak semuanya dirasakan oleh orang tua siswa, beberapa ada yang kelas menengah ke bawah dan tidak bisa menyediakan fasilitas belajar online/daring seperti kuota internet. Banyak rintangan yang menonjol dalam melakukan penerapan kurikulum 2013 yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif terutama dalam pembelajaran IPA (Masrokhah, 2020).

Menurut Sri Sulistyorini (2007:8) pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitarnya melalui proses mencari, menemukan, dan menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan. Selain itu IPA atau *science* banyak berisi konsep-konsep yang cukup sulit karena sangat abstrak. *Science* melibatkan rantai argumen logis, yang ditulis dalam bahasa abstrak. Dalam mata pelajaran lain, di mana bahasa dan ide-ide tetap lebih dekat dengan bahasa sehari-hari, pelajar dapat memanfaatkan pemahaman awam untuk memahami wacana subjek (Harwanto, 2019). Karakteristik ilmu IPA adalah hasil proses empirik dan analitik yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Namun dimasa pandemi, IPA harus diajarkan secara online atau mandiri oleh siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas di SMP Negeri 4 Singaraja berlangsung selama 2 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengkombinasikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga Pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan PembelajaranTatap Muka sebanyak 4 sampai 6 jam dengan sistem masuk dibuat bergantian dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang pulang dan yang memasuki ruang kelas. Kondisi ini berdampak bagi guru dan siswa. Dampak bagi guru yaitu; 1) guru kesulitan mengelola pembelajaran dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, 2) waktu pembelajaran kurang, sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Dampak bagi siswa yaitu; 1) siswa mengalami pengurangan interaksi sosial dengan teman temannya, 2) peningkatan rasa jenuh

karena pembatasan aktivitas selama berada di sekolah, 3) perubahan gaya belajar secara tiba-tiba, dan 4) tidak adanya persiapan yang matang dalam mengikuti pembelajaran tatap muka (Onde., dkk. 2021). Hal ini dijadikan sebagai indikasi untuk memperdalam dampak yang terjadi pada siswa sehingga mempengaruhi keberhasilan proses dalam pembelajaran salah satunya yaitu kesiapan belajar.

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang dipersiapkan sebelum mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Menurut Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya. Wahyuni (2005) menyatakan bahwa kondisi siswa yang siap menerima pembelajaran dari guru, maka siswa berusaha merespon pertanyaan pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dengan adanya kesiapan belajar siswa termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Kesiapan belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan optimal maka menyebabkan hasil belajar siswa menjadi maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Mulyani, 2013) diperoleh hasil bahwa kesiapan belajar yang baik dari siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi sehingga didapatkan hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan prestasi belajar. Penelitian (Efendi,2017) menyatakan bahwa kesiapan belajar berpengaruh 65,61% terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu,

kesiapan belajar siswa berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 13 Agustus 2021 sampai dengan 9 Oktober 2021 yang dilakukan peneliti selama tiga bulan dengan cara terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran selama PLP Adaptif ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan saat proses pembelajaran IPA sehingga pembelajaran IPA masih belum optimal. Diantaranya banyak siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran sehingga kurang memperhatikan pelajaran, hanya 10 siswa dari 34 siswa yang aktif bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa tidak tahu apa yang harus ditanyakan kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung yang salah satu penyebabnya adalah siswa tidak memiliki kesiapan belajar khususnya pembelajaran IPA. Kemudian prestasi belajar siswa rendah karena kurang memiliki minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA sehingga menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini dikarenakan adanya faktor malas belajar yang menjadikan siswa kehilangan semangat dan juga kegiatan belajar yang monoton sehingga tidak ada lagi rasa penasaran yang membuat siswa antusias belajar.

Hasil wawancara dengan guru IPA dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja pada tanggal 13 Agustus 2021 sampai dengan 9 Oktober 2021, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses Pembelajaran IPA pada empat kelas, yaitu VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII. B4. Terdapat beberapa siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas sehingga banyak siswa tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Ditemukan 6 dari 33

siswa di kelas VIII.B1, ditemukan sebanyak 8 dari 34 siswa di kelas VIII.B2, ditemukan sebanyak 12 dari 34 siswa di kelas VIII.B3, dan ditemukan sebanyak 14 dari 34 siswa di kelas VIII.B4. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa 39% siswa telat mengumpulkan tugas.

Kesiapan belajar siswa di SMP Negeri 4 Singaraja juga mengalami permasalahan. Kesiapan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat dan motivasi belajar siswa yang dilihat dari beberapa siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPA karena mata pelajaran IPA sangat rumit terutama materi fisika. Kemudian, faktor eksternal meliputi faktor keluarga yang dilihat dari latarbelakang orang tua dan bimbingan orang tua siswa dalam pembelajaran serta faktor lingkungan sekolah yang dilihat dari metode mengajar sehingga mempengaruhi penyebab rendahnya hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi penilaian tengah semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 4 Singaraja, data yang diperoleh dari guru yang mengajar IPA di kelas VIII SMP N 4 Singaraja, sebanyak 4 kelas dari total 11 kelas VIII di SMP N 4 Singaraja memiliki hasil belajar yang cukup rendah. Dari 4 kelas tersebut yang berjumlah 138 siswa sebanyak 60% siswanya memiliki nilai yang masih belum memenuhi standar ketuntasan. Standar ketuntasan rata-rata pada pembelajaran IPA yakni 74. Sesuai hasil wawancara dengan guru IPA bahwa banyaknya siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran IPA ini disebabkan kesiapan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andi, 2017) mengatakan bahwa kesiapan belajar sangat penting bagi siswa, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya lebih baik. Proses belajar yang disertai

dengan adanya kesiapan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Mencermati penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di sekolah. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Pada Masa *New Normal* SMP Negeri 4 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat identifikasi bahwa permasalahan pokok pada penelitian ini adalah kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII pada masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja. Penyebab masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perubahan sistem pembelajaran tatap muka terbatas membuat siswa kurang memiliki kesiapan belajar terlihat siswa pasif dan kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran IPA.
2. Prestasi belajar siswa rendah karena terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tidak sesuai KKM yang telah ditetapkan sekolah.
3. Rendahnya hasil belajar siswa IPA di SMP Negeri 4 Singaraja disebabkan oleh beberapa faktor.
4. Beberapa siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas sehingga banyak siswa tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan dan mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada rendahnya hasil belajar IPA di SMP N 4 Singaraja disebabkan oleh kurangnya kesiapan belajar dan faktor internal dan faktor eksternal sehingga menyebabkan hasil belajar IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pembatasan masalah dilakukan supaya penelitian tidak terlalu luas cakupannya sehingga dapat dilakukan secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII pada masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII pada masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja ?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII pada masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII pada masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan dan menambah wawasan sehingga dijadikan sebagai acuan terkait kesiapan belajar yang terjadi pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesiapan belajar siswa di sekolah sehingga sekolah mampu membuat kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Singaraja.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai kesiapan belajar siswa dan faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru untuk membuat strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang optimal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk memperbaiki diri agar meningkatkan kesiapan belajar saat mengikuti proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

